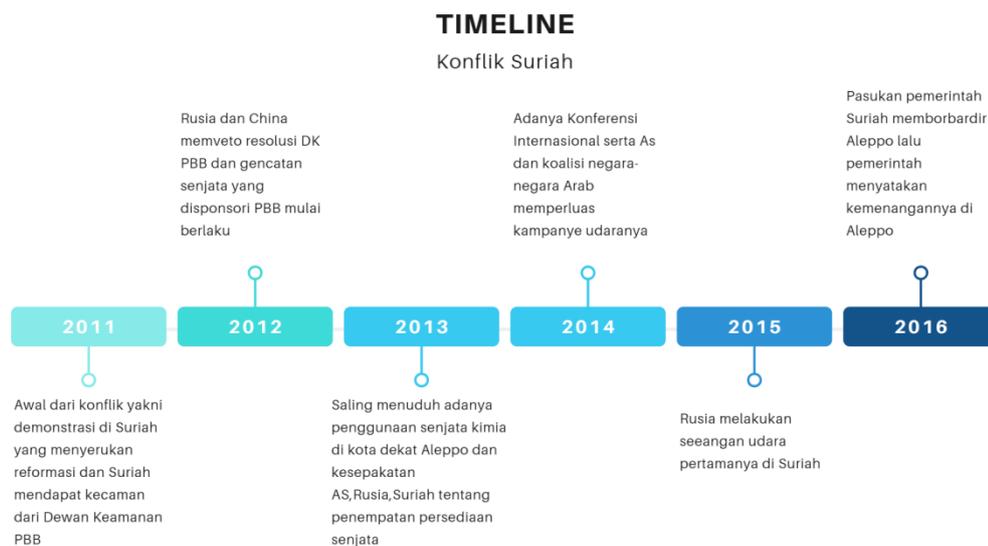


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gambar 1. Timeline Konflik Suriah

Sumber : Penulis

Konflik di Suriah telah berlangsung semenjak *Arab Spring* 2011 sebagai demonstrasi yang meminta reformasi turun dengan cepat menjadi perang saudara yang kejam.¹ Hal tersebut tentunya mendapatkan perhatian dari kekuatan regional dan keterlibatan ekstra-regional. Tidak seperti pemberontakan Arab lainnya, pemberontakan di Suriah ini menjadi perang saudara yang berkepanjangan.

¹ Tan, Kim Hua & Perudin, Alirupendi. (2019). The “Geopolitical” Factor in the Syrian Civil War: A Corpus-Based Thematic Analysis

Pasukan pemberontak dalam menggulingkan rezim Assad dinilai tidak efektif. Dalam konflik di Suriah ini terdapat perbedaan kubu yang masing-masing memiliki perbedaan tujuan. Rezim Assad mendapatkan dukungan eksternal yang kuat dari Iran dan Rusia serta dukungan tidak langsung dari China. Dukungan tersebut telah membawa pasukan Suriah untuk mempertahankan kendali atas daerah-daerah berpenduduk utama, mendapatkan kembali beberapa wilayah yang hilang, dan melanjutkan posisi yang kuat untuk bernegosiasi untuk perdamaian.² Sementara itu dalam kubu pemberontak Suriah telah terjadi fragmentasi, dengan pendukung regional sendiri terpecah yang membuat strateginya tidak saling berhubungan. Dukungan dari Barat juga dinilai tidak bersemangat bahkan setelah penggunaan senjata kimia oleh pasukan Assad.

Selama berlangsungnya konflik Suriah tahun 2011-2015, Rusia turut ikut campur di dalamnya. Dalam perang Suriah, keterlibatan Rusia sendiri telah memberi Assad dukungan diplomatik yang penting. Dengan adanya peran Rusia, pasukan pemerintah mendapatkan beberapa kemenangan penting atas ISIS, salah satunya yakni reklamasi Palmyra. Sedangkan dari Iran dalam mendukung Assad, mereka memberikan bantuannya dalam bentuk ratusan pasukan yang dikerahkan untuk melawan pemberontak dan memberikan miliaran dolar untuk membantu Assad. Iran membiayai, mempersenjatai dan melatih ribuan milisi Muslim Syiah yang utamanya merupakan dari gerakan Hizbullah Lebanon, Irak, Afghanistan, dan Yaman. Pemerintah Suriah terus mendapatkan kembali kendali atas wilayah dari

² *ibid*

pasukan oposisi dengan dibantu dukungan dari Rusia dan Iran, diantaranya yakni kubu oposisi di Aleppo di tahun 2016.

Sedangkan untuk kelompok pemberontak Suriah, mereka menjadi terpecah-pecah dengan para pendukung regionalnya sendiri yang terpecah. Diantaranya yakni kubu *Pro-Muslim Brotherhood* (Qatar dan Turki) dan *Anti-Muslim Brotherhood* (Arab Saudi). Hal tersebut mengakibatkan mereka tidak memiliki strategi yang berkaitan sekaligus memerangi ISIS.³ Kekuatan oposisi memiliki pendukung asing seperti Amerika Serikat yang secara diam-diam melatih dan mempersenjatai pejuang pemberontak, serta Inggris dan Prancis yang memberikan dukungan logistik dan militer. Turki dan Qatar yang memiliki hubungan baik dengan Suriah sebelum terjadinya pemberontakan, menganggap remeh tekad Assad untuk menghancurkan pemberontakan Suriah. Assad menanggapi tindakan mereka dengan menolak mediasi dan menganggapnya telah merusak aturan rezimnya.

Lalu tidak lama kemudian, beberapa peristiwa terjadi seperti Turki yang membatalkan kebijakan "*Zero problem with neighbors*". Turki menjadi pendukung utama kelompok oposisi dan secara aktif terlibat di lapangan bersama pasukan pemberontak. Mereka berhasil merebut wilayah di sepanjang perbatasan utara Suriah dan melakukan intervensi militer untuk menghentikan serangan pasukan pemerintah terhadap kubu oposisi terakhir di Idlib. Lalu Turki juga menjadi pendukung utama kelompok oposisi dan secara aktif terlibat di lapangan bersama pasukan pemberontak. Mereka berhasil merebut wilayah di sepanjang perbatasan

³ Tan, Kim Hua & Perudin, Alirupendi. (2019). The "Geopolitical" Factor in the Syrian Civil War: A Corpus-Based Thematic Analysis

utara Suriah dan melakukan intervensi militer untuk menghentikan serangan pasukan pemerintah terhadap kubu oposisi terakhir di Idlib.

Lalu Arab Saudi dan Qatar dengan segera mempersenjatai oposisi Suriah, namun sayangnya mereka tampaknya masih kurang memahami masyarakat, medan, dan keahlian Suriah untuk melakukan operasi intelijen.⁴ Iran melihatnya sebagai kesempatan untuk memperkuat posisinya sehingga memutuskan untuk mendukung rezim Assad. Arab Saudi memberikan dukungan utamanya sebagai bagian dari upaya melawan pengaruh Iran di Suriah. Dukungan ini diwujudkan melalui pendanaan dan pemberian senjata kepada kelompok pemberontak sejak awal konflik. Pada tahun 2015, kerja sama antara Arab Saudi dan Qatar sempat melahirkan *Army of Conquest*, sebuah koalisi kelompok oposisi dan ekstremis, yang kemudian bubar beberapa tahun setelahnya.

Di sisi lain, Amerika Serikat sejak awal mendukung kelompok pemberontak yang dianggap moderat, meskipun bantuan yang diberikan lebih bersifat non-mematikan karena dominasi kelompok jihadis di pihak oposisi. Fokus utama AS adalah memerangi ISIS, di mana mereka memimpin koalisi global, melancarkan serangan udara, dan mengerahkan pasukan khusus untuk mendukung milisi Kurdi dan Arab dalam *Syrian Democratic Forces (SDF)*. Namun, AS tidak secara langsung menyerang pasukan pemerintah Assad, yang sebenarnya menjadi akar dari konflik. Ketidaktegasan AS dalam memberikan dukungan militer dan finansial yang konsisten serta kurangnya koordinasi dengan para sekutunya telah

⁴ Tan, Kim Hua & Perudin, Alirupendi. (2019). The “Geopolitical” Factor in the Syrian Civil War: A Corpus-Based Thematic Analysis

berkontribusi pada terjadinya fragmentasi dan radikalisasi di kalangan kelompok pemberontak bersenjata.

Dengan berbagai macam pendukung di dalamnya, pemberontakan Suriah tidak seperti pemberontakan Arab lainnya dan berubah menjadi perang saudara yang berkepanjangan. Dalam menggulingkan rezim Assad, pasukan pemberontak dinilai tidak efektif. Dukungan Barat terhadap kelompok oposisi dinilai tidak terlalu bersemangat, bahkan setelah pasukan Assad menggunakan senjata kimia.⁵ Pendukung Barat juga terlihat mengalihkan fokus mereka untuk memerangi ISIS. Terlepas dari semua hambatan yang dialami oleh kelompok oposisi, rezim Assad juga tidak dapat mengakhiri pemberontakan bersenjata. Ketidakmampuan Assad tersebut salah satunya akibat dari politik dalam negeri Suriah. Ditambah dengan geopolitik regional yang menghambat kemampuan Assad untuk mengakhiri konflik. Akan tetapi, geopolitik global mendukung Assad. Maka dengan demikian, yang berkontribusi besar dalam kegagalan mengakhiri konflik adalah politik dalam negeri Suriah.

Dengan latar belakang ini, penulis memilih untuk lebih fokus dalam penggunaan teori intervensi militer dalam menjelaskan bagaimana bentuk intervensi yang dilakukan oleh Rusia dalam konflik Suriah tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Dengan pemilihan teori intervensi militer ini, maka bisa menghasilkan penelitian yang sistematis dan terstruktur.

⁵ Laub, Zachary. (2021). War: The Descent Into Horror. Diakses pada 27 Februari 2022 dari <https://www.cfr.org/article/syrias-civil-war>

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Bentuk Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah Tahun 2015 - 2020.”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara Umum Penelitian ini dilakukan penulis guna memenuhi tuntutan gelar S1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk menambah kajian dalam studi hubungan internasional yang berkaitan dengan bagaimana Bentuk Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah Tahun 2015 - 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Rusia sebagai negara intervenon melakukan aksinya atas dasar kepentingannya dalam Konflik Suriah Tahun 2015 - 2020. Selain itu, penelitian ini berusaha menunjukkan kepada pembacanya untuk menyadari bahwa konflik Suriah ini tidak hanya sekedar perang saudara biasa, apalagi disaat pihak luar ikut terlibat didalamnya termasuk Rusia. Dengan demikian, maka keterlibatan Rusia ini bisa memberikan pengaruh yang lebih kompleks lagi. Melalui penelitian ini, dijelaskan apa saja yang dilakukan oleh Rusia sebagai bentuk intervensinya dalam Konflik Suriah Tahun 2015 - 2020. Apalagi ditambah dengan Timur Tengah yang merupakan kawasan bergejolak dan ditambah posisi strategis Suriah, sehingga

intervensi Rusia ini bisa membuat masyarakat tertarik dengan keterlibatannya di kawasan tersebut.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual

1.4.1.1 Konflik Bersenjata

Menurut *Doctrine of Operations*, konflik bersenjata adalah suatu proses di mana pihak-pihak yang bertikai saling berusaha menghancurkan satu sama lain dengan menggunakan kekuatan militer untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Konflik ini bisa terjadi antar negara atau di dalam negara itu sendiri, dalam bentuk pemberontakan atau perjuangan melawan terorisme. Konflik bersenjata bisa muncul ketika suatu kelompok atau suatu negara menggunakan kekuatan militer atau ancaman kekuatan untuk mencapai kepentingan mereka, dengan berbagai instrumen politik yang mencakup diplomasi, ekonomi, dan psikologi.⁷ Perbedaan antara konflik bersenjata dan perang terletak pada tingkat mobilisasi populasi dan eskalasi penggunaan kekuatan militer. Dalam perang, kedua pihak biasanya menganggap satu sama lain sebagai ancaman serius terhadap tujuan dan kepentingan mereka, yang memaksa mereka untuk menggunakan kekuatan militer besar dalam jangka waktu yang lama.

Konflik bersenjata dapat dipahami secara sempit sebagai penggunaan kekuatan militer antara negara atau kelompok negara untuk memaksakan kehendak

⁶ Petrovic, Ivan. (2017). Basis of theoretical determination of armed conflict. *Vojno delo*. 69. 49-56. 10.5937/vojdelo1704049P.

⁷ *Ibid*

mereka. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, konflik bersenjata mencakup semua penggunaan kekuatan militer, baik itu dalam konfrontasi antar negara atau kelompok negara maupun dalam konflik internal seperti pemberontakan atau revolusi.⁸ Konflik bersenjata merupakan bentuk dari realitas objektif yang melibatkan seluruh potensi pasukan militer.

Secara keseluruhan, konflik bersenjata didefinisikan sebagai fenomena sosial militer-teknologis, di mana dua atau lebih pihak yang bertikai berusaha saling menghancurkan satu sama lain untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, militer, diplomatik, atau keagamaan yang tidak dapat dicapai dengan cara lain.⁹ Sehingga mengharuskan untuk menggunakan instrumen militer untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Pengalaman Perang Dunia Kedua memberikan dampak besar dalam memperluas konsep konflik bersenjata internasional, menggugurkan keharusan adanya deklarasi perang formal sebagai syarat dimulainya konflik bersenjata antar negara. Konflik-konflik dalam negara, bahkan ketika mereka ditandai dengan ketahanan, organisasi, dan tingkat kekerasan yang tinggi, hanya diatur oleh hukum internal negara tempat konflik tersebut terjadi, tidak secara internasional hingga akhir Perang Dunia Kedua. Namun, selama dekade pertama abad ke-20, muncul indikasi pertama mengenai pembentukan pandangan yang berbeda tentang hubungan antara hukum internasional perang dan perang dalam negara.

Protokol Tambahan II membawa perubahan signifikan terkait konsep konflik bersenjata non-internasional, yang telah menjadi bentuk dominan dari

⁸ *Ibid*

⁹ Petrovic, Ivan. (2017). Basis of theoretical determination of armed conflict. *Vojno delo*. 69. 49-56. 10.5937/vojdelo1704049P.

konflik pada waktu itu. Untuk pertama kalinya, dokumen ini merumuskan dengan tepat elemen-elemen material yang keberadaannya mengklasifikasikan suatu situasi sebagai konflik non-internasional, di mana standar perlindungan yang lebih tinggi diterapkan pada korban. Hal ini mengarah pada pengadopsian konsep baru, dan dengan demikian menggandakan rezim perlindungan dibandingkan dengan Pasal 3 Konvensi Jenewa. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada empat kondisi dasar untuk kategorisasi konflik bersenjata non-internasional, yang merupakan kriteria penerapannya, yaitu¹⁰ :

- a) Bahwa konflik terjadi di wilayah negara pihak yang menandatangani perjanjian antara pasukan bersenjata negara tersebut dan pasukan pemberontak atau kelompok bersenjata terorganisir lainnya;
- b) Bahwa kelompok pemberontak memiliki komando yang responsif;
- c) Kelompok pemberontak mengendalikan sebagian wilayah mereka, yang memungkinkan mereka untuk melaksanakan operasi yang berkelanjutan dan terkoordinasi; dan
- d) Kelompok pemberontak mengendalikan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menerapkan Protokol II

Konflik bersenjata non-internasional seringkali mengandung beberapa elemen internasional. Kelompok bersenjata non-negara dapat berbasis di wilayah perbatasan, membentang di sepanjang batas internasional, dan melintasi ke negara lain.¹¹ Negara-negara luar dapat mendukung pasukan negara yang terlibat dalam

¹⁰ Petrovic, Ivan. (2017). Basis of theoretical determination of armed conflict. *Vojno delo*. 69. 49-56. 10.5937/vojdelo1704049P.

¹¹ *Ibid*

kekerasan atau pejuang dari kelompok bersenjata non-negara, baik melalui bantuan finansial maupun logistik. Negara-negara luar juga dapat campur tangan secara militer dalam konflik tersebut untuk mendukung satu pihak atau pihak lainnya. Dalam hal ini, Rusia menjadi salah satu negara luar yang ikut campur tangan atau intervensi dalam konflik bersenjata yang terjadi di Suriah tahun 2015.

1.4.1.2 Intervensi

Intervensi pada umumnya memiliki definisi sebagai campur tangan dalam wilayah atau urusan domestik negara lain dengan kekuatan militer, biasanya dengan cara yang membahayakan kontrol pemerintah yang berdaulat atas wilayah dan penduduknya sendiri.¹² Lalu dalam hubungan internasional, intervensi ini dapat didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan untuk mencampuri urusan negara lain dengan cara mempengaruhi kontrol negara tersebut atas wilayah atau penduduknya.¹³ Intervensi dapat mengambil banyak bentuk, hal tersebut bergantung pada konflik atau masalah yang sedang terjadi. Sedangkan intervensionisme merupakan konsep yang membahas tentang karakteristik, penyebab, dan tujuan suatu negara mengganggu sikap, kebijakan, dan perilaku negara lain.¹⁴

¹² Silverstone, Scott A. (2020). Intervention and Use of Force. <https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0047.xml>

¹³ Jones, Lori. (2017). Intervention vs. Nonintervention in International Relations. Diakses pada 06 Maret 2022 <https://study.com/academy/lesson/intervention-vs-nonintervention-in-international-relations.html>.

¹⁴ Sibii, R. (2017). *Interventionism*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/interventionism>

Suatu tindakan perlu bersifat koersif untuk dianggap intervensionisme.¹⁵ Maka dengan kata lain, intervensi ini didefinisikan sebagai tindakan mengancam yang tidak disukai oleh target intervensi negara tersebut. Sebuah negara bisa saja terlibat dalam berbagai kegiatan intervensionis, akan tetapi intervensi yang paling menonjol adalah intervensi militer. Bentuk dari intervensi tersebut menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Misalnya yakni suatu negara dapat menyerang atau mengancam akan menyerang negara lain untuk menggulingkan rezim yang menindas atau memaksa pihak lain untuk mengubah kebijakan domestik atau luar negerinya.¹⁶ Atau sebaliknya, suatu negara melakukan intervensi untuk mempertahankan rezim yang sedang berkuasa pada negara tersebut dan membantunya untuk melawan pemberontak dari mereka yang ingin menggulingkan rezim tersebut. Seperti kasus intervensi Rusia dalam konflik Suriah yang ingin mempertahankan rezim Assad dan membantunya dalam melawan kelompok pemberontak.

Bentuk intervensi yang paling terkenal dan digunakan secara historis yakni intervensi militer, namun terdapat juga jenis intervensi lainnya yakni intervensi politik yang terjadi ketika suatu negara menggunakan tekanan, uang, atau teknologi untuk mempengaruhi struktur politik negara lain.¹⁷ Namun dalam tulisan ini, penulis berfokus pada intervensi militer karena bentuk intervensi yang dilakukan Rusia dalam konflik Suriah yakni intervensi militer dilihat dari adanya bantuan

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Jones, Lori. (2017). Intervention vs. Nonintervention in International Relations. Diakses pada 06 Maret 2022 <https://study.com/academy/lesson/intervention-vs-nonintervention-in-international-relations.html>.

pasukan dan persenjataan oleh Rusia. Bentuk intervensi yang paling terkenal dan historis yaitu intervensi militer yang merupakan penggunaan angkatan bersenjata untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di negara lain.¹⁸ Dalam sejarahnya, militer ini sering digunakan untuk membantu suatu negara dalam melindungi atau memperluas wilayah ataupun kedaulatannya. Setelah penggunaan pertama senjata nuklir selama Perang Dunia II, penggunaan intervensi militer menjadi berkurang namun masih terjadi. Seperti PBB dan beberapa negara barat seperti AS yang menggunakan campur tangan dengan memberikan bantuan atau perlindungan selama kesulitan ekonomi, pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), dan pemberontakan politik di seluruh dunia.¹⁹

Menurut Touval & Zartman (2001) dalam Noor (2014) menyebutkan bahwa intervensi berdasarkan aktor yang melakukan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni intervensi negara dan intervensi organisasi.²⁰ Intervensi negara ini maksudnya adalah bahwa intervensi dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain dalam menyelesaikan sebuah konflik, atau negara yang berperan sebagai pelaku intervensi atau sebutan lainnya yakni intervenon. Sedangkan intervensi organisasi adalah bahwa intervensi tidak hanya bisa dilakukan oleh sebuah negara saja, melainkan juga bisa dilakukan oleh organisasi internasional seperti PBB, NGO (*Non-Governmental Organization*), dan organisasi lainnya.

Intervensi dapat mengambil banyak bentuk, hal tersebut bergantung pada konflik atau masalah yang sedang terjadi. Sedangkan intervensionisme merupakan

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Noor, Ibrahim. (2014). Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 2 (4): 1063-1078

konsep yang membahas tentang karakteristik, penyebab, dan tujuan suatu negara mengganggu sikap, kebijakan, dan perilaku negara lain.²¹ Suatu tindakan perlu bersifat koersif untuk dianggap intervensionisme.²² Maka dengan kata lain, intervensi ini didefinisikan sebagai tindakan mengancam yang tidak disukai oleh target intervensi negara tersebut. Sebuah negara bisa saja terlibat dalam berbagai kegiatan intervensionis, akan tetapi intervensi yang paling menonjol adalah intervensi militer. Bentuk dari intervensi tersebut menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Bentuk intervensi yang paling terkenal dan historis yaitu intervensi militer yang merupakan penggunaan angkatan bersenjata untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di negara lain.²³ Dalam sejarahnya, militer ini sering digunakan untuk membantu suatu negara dalam melindungi atau memperluas wilayah ataupun kedaulatannya. Setelah penggunaan pertama senjata nuklir selama Perang Dunia II, penggunaan intervensi militer menjadi berkurang namun masih terjadi. Seperti PBB dan beberapa negara barat seperti AS yang menggunakan campur tangan dengan memberikan bantuan atau perlindungan selama kesulitan ekonomi, pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia), dan pemberontakan politik di seluruh dunia.²⁴

Intervensi berdasarkan aktor yang melakukan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni intervensi negara dan intervensi organisasi. Intervensi negara ini

²¹ Sibii, R. (2017). *Interventionism*. *Encyclopedia Britannica*.
<https://www.britannica.com/topic/interventionism>

²² *Ibid*

²³ Jones, Lori. (2017). *Intervention vs. Nonintervention in International Relations*. Diakses pada 06 Maret 2022 <https://study.com/academy/lesson/intervention-vs-nonintervention-in-international-relations.html>.

²⁴ *Ibid*

maksudnya adalah bahwa intervensi dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain dalam menyelesaikan sebuah konflik, atau negara yang berperan sebagai pelaku intervensi atau sebutan lainnya yakni intervenon. Sedangkan intervensi organisasi adalah bahwa intervensi tidak hanya bisa dilakukan oleh sebuah negara saja, melainkan juga bisa dilakukan oleh organisasi internasional seperti PBB, NGO (*Non-Governmental Organization*), dan organisasi lainnya.

Ketika melakukan intervensi, maka tentunya dampak juga akan ikut muncul. Pertama yakni adanya beban keuangan yang diakibatkan oleh intervensi yang ditanggung oleh negara yang mengintervensi. Adanya berbagai mandat dan perintah tak terbatas sangat rentan terhadap biaya dan pengeluaran yang tidak dibatasi.²⁵ Kedua yakni biaya keamanan yang pada dasarnya akan muncul dua kali lipat. Negara yang mengintervensi mungkin harus takut terhadap adanya kemungkinan serangan balasan terhadap warganya di negara asing yang berpeluang menjadi target penculikan dan eksekusi, serta meningkatkan risiko serangan teroris domestik oleh jaringan teror nasional.²⁶ Dampak lainnya yakni intervensi internasional mungkin saja berpotensi pada adanya efek destabilisasi di suatu kawasan.

Bentuk intervensi militer dapat terlihat melalui penggunaan serangan udara yang intensif dan dukungan bantuan militer langsung kepada pihak yang didukung. Serangan udara sering digunakan untuk menargetkan infrastruktur penting, seperti

²⁵Publications.parliament.uk. (2013). Intervention: When, Why and How?.
<https://publications.parliament.uk/pa/cm201314/cmselect/cmdfence/writev/intervention/int10.htm>

²⁶ *Ibid*

fasilitas kesehatan, pusat evakuasi, dan area permukiman, dengan menggunakan berbagai jenis senjata canggih, termasuk bom curah dan senjata kimia, yang tidak hanya bertujuan melemahkan kekuatan lawan tetapi juga menimbulkan dampak kemanusiaan yang signifikan. Selain itu, bantuan militer meliputi pelatihan taktik tempur, pengoperasian dan pemeliharaan sistem persenjataan modern, peningkatan kapasitas intelijen, serta penguatan komando dan kontrol pasukan. Bantuan juga dapat mencakup pelatihan medis tempur dan evakuasi untuk menekan angka korban di medan perang. Kombinasi antara serangan udara yang agresif dan dukungan militer menyeluruh ini mencerminkan intervensi militer yang bersifat koersif dan bertujuan mempengaruhi jalannya konflik serta mempertahankan atau mengubah rezim yang berkuasa.

1.5 Sintesa Pemikiran



Gambar 2. Sintesa Pemikiran

Sumber : Penulis

Dalam sebuah konflik bersenjata, ketika sudah memasuki tahap eskalasi maka dapat diikuti dengan intervensi militer dari pihak eksternal. Dalam hal ini, intervensi militer menjadi respon terhadap konflik internal yang semakin kompleks. Dengan kata lain, konflik bersenjata beriringan dengan diikuti adanya intervensi militer dari luar. Intervensi militer dari pihak eksternal ini dapat dilakukan dalam bentuk berbagai serangan udara, serta memberikan penyediaan dukungan militer dan pelatihan militer terhadap Suriah. Melalui dua teori konflik bersenjata dan intervensi militer yang merupakan proses berkelanjutan, menunjukkan bahwa yang satu menjadi penyebab dan yang lainnya memperpanjang atau mengubah dinamika konflik. Bentuk intervensi militer yang dilakukan yakni melalui serangan udara serta penyediaan dukungan militer dan pelatihan militer.

1.6 Argumen Utama

Salah satu bentuk utama intervensi yang dilakukan oleh Rusia adalah intervensi militer melalui serangan udara yang diluncurkan secara intensif terhadap kelompok-kelompok pemberontak dan posisi-posisi strategis yang dikuasai oleh ISIS. Serangan ini dirancang untuk melemahkan kemampuan tempur lawan dan memberikan keunggulan bagi pasukan pemerintah Suriah di berbagai *front*. Selain itu, Rusia juga mengirimkan berbagai peralatan militer canggih untuk memperkuat kemampuan pertahanan Suriah, termasuk pesawat tempur, helikopter, serta sistem pertahanan udara. Dukungan ini sangat penting untuk meningkatkan daya tempur pasukan Suriah dalam pertempuran yang semakin sengit. Tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, Rusia juga mengirimkan penasihat militer dan melatih pasukan Suriah dalam taktik tempur dan penggunaan peralatan modern.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pasukan Suriah di medan perang yang penuh dengan tantangan dan ancaman dari kelompok oposisi serta kelompok teroris.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode penelitian secara deskriptif. Metode secara deskriptif ini merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.²⁷ Dengan metode penelitian secara deskriptif ini, penulis berusaha menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena **bagaimana bentuk** intervensi **militer** Rusia dalam konflik Suriah pada tahun **2015 hingga tahun 2020** secara kompleks dan terperinci.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Untuk menjelaskan fenomena yang penulis angkat, maka jangkauan penelitian mengenai “Bagaimana Bentuk Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah tahun 2015” dimulai dengan tahun 2015 yang menjadi puncak konflik Suriah. Lalu dibatasi sampai dengan tahun 2020 setelah gencatan senjata terakhir kali yang ditengahi oleh Turki dan Rusia.

²⁷Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d. Indonesia: ALFABETA

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan data secara sekunder. Dalam memperkuat penelitian kualitatif dengan informasi dan data yang ditemukan guna menganalisis fenomena yang menjadi topik penelitian, data sekunder ini menjadi pendukung dalam analisis penelitian penulis. Penulis mencari dan mengumpulkan data sekunder melalui kepustakaan dari buku-buku, dokumen dan situs-situs resmi, jurnal-jurnal penelitian, berita di media internet dan sumber internet lainnya yang terpercaya.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data secara kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian merupakan interpretasi terhadap hal-hal yang menyangkut dengan pemahaman makna yang baik dan pengamatan terhadap fenomena yang ada secara akurat. Penelitian kualitatif menyuguhkan tulisan secara deskriptif yang rinci terhadap topik yang diangkat. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung menggunakan angka-angka dalam analisis datanya, penelitian kualitatif lebih menggambarkan dan menjabarkan dengan kata-kata. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya yang berhubungan dengan hubungan internasional. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori yang dijelaskan oleh para ahli yang nantinya akan dikaitkan dengan konflik, isu-isu, dan fenomena yang terjadi dalam ranah hubungan internasional.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan konseptual, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yang akan menjabarkan tentang penjelasan implementasi intervensi militer dalam bentuk serangan udara oleh Rusia pada Konflik Suriah Tahun 2015

Bab III yang akan menjelaskan tentang penjelasan implementasi intervensi negara dalam Intervensi Rusia pada Konflik Suriah Tahun 2015 melalui penyediaan dukungan militer dan pelatihan militer.

Bab IV berisikan tentang kesimpulan dan saran.